

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Studi Kasus

4.1.1 Analisis Asuhan Keperawatan dengan Kecemasan Hospitalisasi pada anak Dengue Hemorrhagic Fever melalui Penerapan Biblioterapi di RSUD Prof. dr. Soekandar Mojokerto

1.1 Pengkajian

Berdasarkan data yang diperoleh An. E sebagai pasien kelolaan berusia 3 tahun 1 bulan berjenis kelamin laki-laki dengan diagnosa medis *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) yang dilakukan pengkajian pada hari perawatan ke-2 tanggal 29 Oktober 2025 pukul 14.30 WIB terkaji bahwa pasien diagnosis keperawatannya adalah kecemasan (ansietas).

Diagnosa masuk yaitu observasi demam DHF *day of illness* (DOI) 13 dan *vomiting*. Saat pengkajian didapatkan pasien An. E mengalami kecemasan hospitalisasi yang ditandai dengan menangis keras hingga menjerit, mimik wajah tampak tegang, menarik tangan ibu dengan kuat serta menolak tindakan pengukuran suhu aksila yang dilakukan oleh perawat. Ibu klien mengatakan selama di rumah sakit dan setelah menjalani perawatan di ruang PICU anak menjadi gelisah dan takut akan petugas kesehatan yang mendatangnya, sebelum sakit An. E termasuk anak yang mudah akrab dengan oranglain dan mempunyai banyak teman di rumah, klien selalu merengek meminta pulang. Tanda-tanda vital menunjukkan hasil suhu: 37,4 C, nadi: 114x/menit, pernafasan: 29x/menit dan saturasi: 96%.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam kondisi kecemasan anak antara lain disebabkan perpisahan antara anak dan keluarganya, menjalani dan menempati lingkungan yang berbeda, dan menjalani prosedur medis yang menimbulkan rasa sakit. Sejalan dengan (Kaban,

2021) menjelaskan bahwa faktor kecemasan yang terjadi selain dari anak itu sendiri juga dapat dipengaruhi dari kecemasan orangtua, hal ini dapat mempengaruhi kondisi anak sehingga anak menjadi takut dengan program terapi yang dijalani, tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit.

1.2 Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan diagnosis keperawatan bersumber dari pengkajian didapatkan masalah keperawatan yaitu kecemasan (ansietas D.0080) berhubungan krisis situasional (Hospitalisasi) ditandai dengan frekuensi menangis menjadi lebih sering saat bertemu dengan petugas kesehatan, gelisah, dan tampak tegang (SDKI, 2017). Diagnosis ini dapat ditegakkan berdasarkan hasil pengkajian yang menunjukkan adanya perubahan emosional anak selama menjalani perawatan di rumah sakit yang berdampak pada kondisi fisik dan psikososial anak.

1.3 Intervensi Keperawatan

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan intervensi observasi kondisi kecemasan yang dialami oleh klien dengan cara identifikasi Tingkat ansietas dengan *Visual Facial Anxiety Scale* (VFAS). Identifikasi tingkat ansietas merujuk pada penilaian dan pengamatan tingkat kecemasan dari kondisi sebelum dan sesudah tindakan. *Visual Facial Anxiety Scale* adalah metode pengukuran berdasarkan kondisi perasaan anak pada saat tindakan maupun hasil observasi wajah untuk mengidentifikasi tingkat skor kecemasan anak pra sekolah. Skala ini membantu dalam pengukuran tingkat ansietas pada anak serta pada anak yang mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan secara verbal. VFAS terdiri dari 6 gambar ekspresi wajah yaitu dari skor 0-5.

Tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan 1x24 jam diharapkan kecemasan menurun dengan kriteria hasil ekspresi wajah tampak tenang, frekuensi napas normal, dan verbalisasi khawatir berkurang (SLKI, 2018). Penulis menetapkan tujuan 1x24 jam yang

dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan penggunaan intervensi teknik distraksi melalui penerapan biblioterapi cerita bergambar (fabel) pada anak usia pra sekolah dengan kecemasan akibat hospitalisasi. Mengajarkan anak untuk dapat bercerita dengan media visual yang menarik.

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan standar asuhan yang ada dalam standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI), akan tetapi pada pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi pasien. Biblioterapi merupakan intervensi nonfarmakologi yang efektif dan efisien dalam mereduksi kecemasan anak usia pra sekolah, sedangkan media buku cerita bergambar (fabel) berperan untuk menarik perhatian anak dan meningkatkan perkembangan kognitif anak (Sholihah, 2020).

1.4 Implementasi Keperawatan

Implementasi dilaksanakan mengacu sesuai intervensi yang telah direncanakan. Implementasi dilakukan selama 3 hari pada tanggal 29 - 31 Oktober 2025 di ruang blambangan RSUD Prof. dr. Soekandar Mojokerto. Pada klien An. E sesuai rencana yang telah disusun untuk mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi yaitu mengidentifikasi pilihan teknik distraksi yang diinginkan oleh anak, menerapkan biblioterapi untuk mendistraksi kecemasan, menjelaskan manfaat biblioterapi, serta menganjurkan anak untuk mampu menerapkan biblioterapi (cerita bergambar) sehingga dapat dilakukan oleh anak dengan jadwal aktivitas harian agar anak mampu memahami kondisi yang dialami sehingga menurunkan tingkat kecemasan.

Implementasi biblioterapi dilakukan dengan tiga proses tahapan yaitu anak mampu mengenali kesamaan antara dirinya dan tokoh dalam cerita sehingga anak dapat berfikir situasi, masalah, atau perasaan tokoh dalam sebuah cerita biblioterapi sama dengan apa yang mereka alami, yang kedua anak mampu melepas emosi melalui keterlibatan dengan alur cerita sehingga anak mampu

mengekspresikan emosi yang terpendam secara aman, serta yang ketiga adalah anak memperoleh pengetahuan baru mengenai dirinya dan masalah yang dihadapi; anak sadar masalah dalam tokoh cerita dapat diselesaikan, hal ini membantu anak untuk meniru cara tokoh dalam menghadapi masalah untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Shrodes, 1950).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktiawati (2023) bahwa biblioterapi bisa menjadi cara untuk mengurangi kecemasan pada anak usia pra sekolah, dengan membaca cerita bergambar maka anak cenderung lebih terhibur dan tertarik pada gambar yang ada di dalam buku. Dalam penelitiannya menjelaskan skala kecemasan yang dialami sebelum dibacakan cerita adalah 4 dan menurun skala 1 setelah dibacakan cerita biblioterapi.

Menurut analisis peneliti ditemukan bahwa penerapan biblioterapi merupakan intervensi yang efektif dan terjangkau dalam menurunkan rasa kecemasan anak, biblioterapi mampu melibatkan dan mengungkapkan emosional anak secara aman dan tenang sehingga anak mampu menjalin hubungan dengan orang baru tanpa perasaan negatif yang ditandai dengan verbalisasi anak mengenai ketakutan menurun, ketegangan menurun, dan kontak mata antara anak dengan perawat membaik.

1.5 Evaluasi Keperawatan

Evaluasi hasil yang didokumentasikan dalam bentuk evaluasi SOAP yaitu S (subjektif), O (objektif), A (Analisa/ *asesment*), P (perencanaan/ *planning*) terhadap hasil analisis. Evaluasi dilakukan setiap hari selama tindakan 3 hari. Dapat disimpulkan bahwa biblioterapi tersebut mampu mereduksi kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitasasi pada pasien DHF.

Mengatasi kecemasan pada anak hospitalisasi dapat dilakukan dengan biblioterapi cerita fabel. Biblioterapi bisa diterapkan dengan

mudah dengan memberikan edukasi kepada keluarga pasien. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andrew B. Correll et al., 2024) bahwa biblioterapi efektif dan efisien diterapkan pada anak usia pra sekolah dengan kondisi hospitalisasi, sehingga sangat penting bagi perawat atau intansi rumah sakit untuk menyediakan biblioterapi dengan buku bacaan dengan gambar yang menarik perhatian anak-anak di rumah sakit tanpa mengganggu prosedur perawatan.

Berdasarkan 3 kali pendokumentasian asesmen keperawatan menggunakan metode SOAP pada An. E (29-31 Oktober 2025) yang mencakup subjektif, objektif dan planning/ perencanaan, didapatkan bahwa masalah ansietas (kecemasan) akibat hospitalisasi perawatan selama sakit dengue hemorrhagic fever secara bertahap skala kecemasan menurun dari 5 dihari pertama, skala 3 dihari ke dua, dan 1 di hari ke tiga yaitu pertemuan terakhir.

4.1.2 Analisis penerapan biblioterapi pada anak pra sekolah dengan kecemasan Hospitalisasi di RSUD Prof. dr. Soekandar Mojokerto

Hasil implementasi biblioterapi dengan cerita fabel dalam asuhan keperawatan ini memperkuat bahwa biblioterapi efektif sebagai pendekatan non-farmakologis untuk membantu An. E merasakan kondisi yang dialami dan membantu anak agar tidak merasa sendiri sehingga mengurangi kecemasan.

Dalam intervensi biblioterapi terdapat suasana terapeutik yang dalam kegiatannya adalah mengobservasi perasaan anak dan melibatkan anak secara langsung untuk larut dalam alur cerita. Melalui biblioterapi pengalaman bercerita anak mampu memvalidasi kondisi yang mereka alami sehingga dapat sepenuhnya difahami secara kognitif sepenuhnya (Dwiyanti et al., 2023).

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan, beberapa kriteria hasil tercapai yang dibuktikan dengan anak tidak mampu terlibat dalam memilih buku yang akan digunakan untuk biblioterapi,

secara objektif anak tidak ada keterpaksaan dalam mengikuti cerita, dan visualisasi kegelisahan secara bertahap menurun.

Hasil penerapan Biblioterapi pada studi kasus ini menunjukkan kesesuaian antara teori, hasil penelitian dan kondisi klinis klien An. E. selama tiga hari pelaksanaan intervensi, terjadi penurunan kecemasan ditandai dengan secara bertahap anak membangun kontak mata, memberi respon mengangguk, tidak adanya verbalisasi kekhawatiran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa biblioterapi yang diberikan secara sistematis dengan berperan dalam mengevaluasi perasaan anak dan mendukung keberhasilan penurunan rasa cemas pada anak usia pra sekolah dengan *Dengue hemorrhagic fever*.

